



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melon (*Cucumis melo* L.) merupakan tanaman hortikultura dari famili Cucurbitaceae yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Melon termasuk salah satu buah yang populer dan sering dikonsumsi di Indonesia (Anshori *et al.* 2024). Konsumsi melon di Indonesia terus meningkat. Tahun 2012, 2014, dan 2017, konsumsi buah melon di Indonesia terus meningkat secara berurutan sebesar 0,2; 0,4; dan 0,5 kg/kapita/tahun (Adiredjo *et al.* 2023). Menurut Dirjen Hortikultura (2020), Peningkatan ini menunjukkan tren konsumsi yang dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk. Masyarakat juga sadar akan pentingnya pola makan sehat, seperti melon yang mengandung kaya akan gizi seperti vitamin A, vitamin C, mineral, dan serat yang bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga kesehatan mata, dan melancarkan pencernaan (Monica *et al.* 2022).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS 2023), pada tahun 2021, tingkat produksi melon di Indonesia mencapai 129.147 ton. Pada tahun 2022, jumlah produksi menurun menjadi 118.696 ton. Penurunan ini terus berlanjut hingga tahun 2023, produksi melon tercatat sebesar 117.794 ton. Penurunan produksi melon ini dapat terjadi karena penurunan luasan areal panen melon, yaitu pada tahun 2021 sebesar 7.397 ha, tahun 2022 sebesar 7.099 ha, dan tahun 2023 sebesar 7.039 ha. Penurunan produksi juga disebabkan karena ketersediaan benih berkualitas yang terbatas. Sebagian besar benih melon yang digunakan di Indonesia berasal dari luar negeri (Daryono dan Maryanto 2018). Ketergantungan terhadap benih impor mempengaruhi kestabilan produksi, karena pasokan benih tersebut tidak selalu terjamin. Faktor lingkungan, seperti suhu dan kelembapan, juga sangat mempengaruhi hasil produksi benih. Suhu optimal untuk pertumbuhan melon berada di kisaran 25–30°C, sementara kondisi ekstrem seperti kekeringan atau suhu tinggi dapat menurunkan kualitas benih (Sugiarto *et al.* 2022). Permasalahan penurunan tingkat produksi melon ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi melon di Indonesia, dibutuhkan perbaikan dalam produksi benih serta pengembangan varietas benih melon yang lebih unggul.

Pengembangan melon hibrida dengan varietas unggul merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan benih melon dalam negeri dan mengurangi ketergantungan impor benih melon dari luar negeri (Daryono dan Nofriarno 2018). Perakitan varietas hibrida merupakan kegiatan penting dalam pemuliaan tanaman yang bertujuan menghasilkan varietas baru dengan karakter unggulan. Perakitan varietas unggul dilakukan dengan teknik hibridisasi. Hibridisasi merupakan teknik yang sangat efektif untuk mendapat tanaman melon yang berkualitas tinggi (Amzeri 2015). Perakitan varietas unggul atau hibrida memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan bersari bebas, yaitu memiliki tingkat keseragaman yang lebih tinggi, namun varietas bersari bebas relatif lebih mudah memproduksi benihnya. Meskipun varietas bersari bebas memiliki kelebihan dari sisi kemudahan dalam produksi benih secara mandiri oleh petani, namun dari segi stabilitas hasil, ketahanan terhadap penyakit dan kualitas buah, varietas hibrida umumnya jauh lebih unggul. Pengembangan melon hibrida unggul bukan hanya menjadi solusi untuk meningkatkan produktivitas pertanian melon nasional, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan impor benih yang selama ini menjadi tantangan utama sektor hortikultura nasional (Abdullah *et al.* 2023).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Kualitas benih menjadi kunci keberhasilan budidaya. Benih berkualitas harus memenuhi tiga aspek utama: mutu genetik, fisik, dan fisiologis. Mutu genetik memastikan keseragaman varietas unggul, seperti produktivitas tinggi dan ketahanan penyakit. Mutu fisik melibatkan kondisi fisik, sementara mutu fisiologis mencakup daya kecambah dan vigor yang baik (Ashar *et al.* 2024). Salah satu indikator benih bermutu adalah memiliki viabilitas dan vigor yang baik. Benih yang memiliki viabilitas baik akan tumbuh menjadi tanaman normal. Benih yang memiliki vigor baik akan mampu bertahan dan berkecambah serta menghasilkan tanaman yang tumbuh baik di lapangan yang beragam dan luas (Sadjad 1993). Dengan demikian, PT Tunas Agro Persada dapat berperan dalam pengembangan varietas benih unggul. Dengan peran ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil dan kualitas produksi benih melon, serta dapat mengurangi ketergantungan pada benih impor. PT Tunas Agro Persada juga telah menerapkan SMM ISO 9001:2015 yang konsisten dan berkelanjutan pada setiap proses bisnisnya, sehingga dapat menjaga kualitas dan mengedepankan kepuasan konsumen.

1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan bertujuan untuk mempelajari produksi benih melon (*Cucumis melo* L.) hibrida di PT Tunas Agro Persada Demak Jawa Tengah.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies